

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

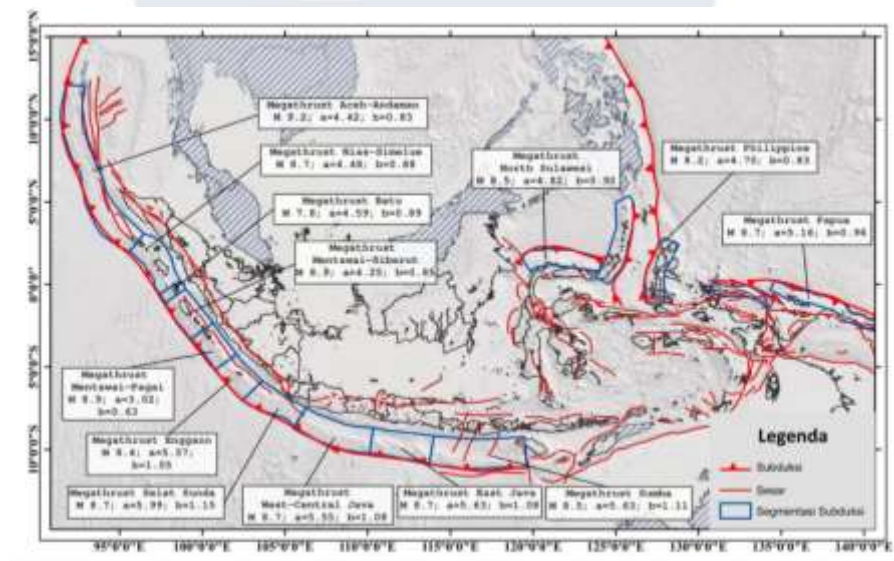
National Oceanic and Atmospheric Administration United State (2018), mengungkapkan *Ring of Fire* atau dikenal sebagai Cincin Api merupakan kawasan yang mengelilingi Samudra Pasifik sepanjang 40.000 km dimana didalamnya banyak terjadi aktivitas seismik. Di zona *Ring of Fire* juga disebut sebagai *Circum Pacific Seismic Belt* (sabuk gempa bumi) yang membuat zona ini memiliki banyak gunung berapi aktif yang berkaitan dengan palung samudera dan pergerakan lempeng. *Ring of Fire* melewati wilayah geografis Indonesia, sehingga ada 3 lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia. Dengan wilayah geografis yang dikelilingi oleh banyak gunung api aktif dan 3 lempeng besar, menjadi alasan yang kuat bahwa di Indonesia sering terjadi bencana, seperti gempa bumi dan *tsunami*.



Gambar 1.1 Peta Gunung Api di Indonesia yang termasuk dalam *Ring of Fire*

Sumber: (Britannica, 2024)

Dari banyaknya provinsi di Indonesia, Banten menjadi salah satu provinsi yang memiliki titik rawan bencana, yaitu gempa bumi. Dapat dikatakan bahwa setiap harinya, Banten mengalami gempa bumi. Salah satu daerah administrasi Banten yang rawan terjadi bencana adalah Kabupaten Lebak. Menurut analisis yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), potensi gempa bumi di daerah ini sangat tinggi, yang dapat mengakibatkan dampak serius, termasuk gelombang tsunami yang dapat melumpuhkan infrastruktur dan kehidupan masyarakat (BNPB, 2017). Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (Santoso, 2024), menyatakan bahwa gempa bumi *megathrust* berasal dari tumbukan dua lempeng dengan kedalaman penunjaman sekitar 50 km, sehingga akan menghasilkan magnitudo lebih dari 8,9 dan berpotensi tsunami.



Gambar 1.2 Peta Sebaran Gempa Bumi *Megathrust*

Sumber: (BMKG DI Yogyakarta, 2024)

Adanya analisis dan prediksi dari BNPB mengenai gempa *megathrust* yang berpotensi tsunami, maka pemerintah dan masyarakat harus siap siaga dalam manajemen kebencanaan. Mengingat banyaknya masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, diperlukan langkah *preventif* yang dapat membantu mitigasi bencana jika terjadi gempa bumi *megathrust*. Namun tidak hanya itu, keterlibatan dan penguatan dalam komunitas masyarakat pun perlu ditingkatkan agar dapat

menghadapi situasi buruk yang dialami pasca bencana. Dalam konsep manajemen bencana pada fase *recovery*, penting sekali untuk membangun sistem dukungan yang efektif bagi masyarakat yang terkena dampak.

Fase *recovery* umumnya memerlukan waktu yang lama dan tahapan yang panjang. Sebagai langkah awal untuk mempersiapkan masyarakat untuk fase *recovery* adalah dengan membangun resiliensi komunitas. Siebert (2005) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan mengatasi perubahan hidup, menjaga kesehatan dalam kondisi tertekan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara hidup yang lama saat merasa tidak sesuai dengan situasi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa kekerasan. Masyarakat yang resilien dapat menemukan makna positif, berkembang, serta bangkit melalui emosi positif selama masa krisis (Tidball & Krasny, 2014). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk beradaptasi, saling terhubung, dan memiliki ikatan yang kuat melalui resiliensi komunitas.

Resiliensi komunitas merupakan proses adaptasi untuk menghubungkan sumber daya dengan kapasitas-kapasitas yang dapat diciptakan, seperti pembangunan ekonomi, intensitas komunikasi dan informasi, serta pembangunan kompetensi komunitas hingga dapat berfungsi dengan baik (Mariyani et al., 2019). Konsep resiliensi komunitas penting untuk dibangun dan dipahami oleh masyarakat yang tinggal rawan bencana seperti gempa bumi *megathrust*. Di daerah Selatan Jawa yang terkena isu gempa bumi Megathrust, terdapat salah satu wilayah yang ideal dan cocok untuk dipersiapkan menjadi sebuah komunitas yang resilien.

Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, Kec. Panggarangan, Lebak Selatan, menjadi salah satu wilayah yang memiliki keunggulan secara geografis karena terletak di dataran tinggi dan tidak terkena dampak langsung dari tsunami yang dihasilkan oleh gempa *megathrust*. Letak geografis dari Kampung Nagajaya yang berada di atas bukit, membuat warga Kampung Nagajaya akan terkena imbas dari terputusnya akses untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti bekerja dan berbelanja ke pasar karena lokasi kampung yang jauh dari pusat kota. Jika

demikian, masyarakat di Kampung Nagajaya harus mempersiapkan dan memiliki kemampuan untuk mengatasi serta bertahan hidup dalam situasi tertentu. Dalam rangka mempersiapkan komunitas yang resilien bagi Kampung Nagajaya sendiri, Kampung Nagajaya juga dipersiapkan untuk menjadi desa penopang atau desa saudara bagi daerah yang terdampak gempa bumi dan tsunami dari megathrust, yaitu Desa Panggarangan.

Desa-desa yang tidak langsung terdampak bencana dapat berperan sebagai desa penopang (*sister village*), yang menyediakan bantuan dan sumber daya untuk mendukung pemulihan masyarakat yang terdampak bencana. Konsep *sister village* ini dapat diterapkan di salah satu wilayah di Kabupaten Lebak yang tidak akan terkena dampak langsung dari gelombang tsunami yang akan dihasilkan dari gempa *megathrust*, yaitu Kampung Nagajaya. Dengan begitu, jika terjadi bencana di daerah perkotaan atau pesisir pantai, warga Kampung Nagajaya harus memiliki kemampuan untuk membantu daerah terdampak dengan melakukan pendekatan untuk menjalin dan membangun hubungan *sister village*.

Dengan terjalinnya hubungan *sister village* antara kampung Nagajaya dan kampung-kampung lain diharapkan dapat tercipta tali solidaritas dan jaringan kerja sama dapat memungkinkan alokasi bantuan dan koordinasi ketika terjadi bencana. Salah satu kesulitan yang akan dihadapi warga Kampung Nagajaya adalah ketahanan pangan (*food security*) karena akses yang sulit untuk dijangkau. Sebelum menjadi *sister village* dibidang ketahanan pangan, Kampung Nagajaya harus membangun dan meningkatkan resiliensi komunitasnya terlebih dahulu. Program Food Garden Kita bersama warga Kampung Nagajaya akan mewujudkan ketahanan pangan mulai dari komunitas keluarga dan bisa meningkatkan perekonomian dengan menjual sayuran yang telah dihasilkan. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam membangun *community resilience* dalam ketahanan pangan di Kampung Nagajaya adalah keterbatasan pengetahuan dan fasilitas mengenai kebun mandiri.

Kampung Nagajaya akan menjadi *sister village* atau desa saudara bagi masyarakat di daerah Lebak Selatan yang terdampak bencana alam. Namun,

sebelum menjadi sebuah desa penopang di sektor pangan, penting bagi warga Kampung Nagajaya untuk memahami seputar *food garden*. Dengan menjalin kerja sama bersama warga Kampung Nagajaya, Ketua RT, Ketua RW, dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan, program seminar Food Garden Kita dapat dijalankan dengan sejalan dengan visi dan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan, upaya resiliensi komunitas di Kampung Nagajaya berada pada program ekonomi ketahanan pangan. Dengan salah satu program Food Garden Kita, perancang karya ingin memenuhi solusi dari pemberdayaan masyarakat dalam ketahanan pangan mengenai *demonstration plot food garden*. *Agricultural demonstration plot* adalah situs atau lokasi yang dapat digunakan untuk berlatih, mengajar, dan memamerkan praktik pertanian untuk menciptakan kesadaran mengenai tanaman, ternak, teknologi, dan metode baru seputar pertanian.

Food garden yang juga dikenal sebagai *home garden* atau kebun makanan adalah konsep pertanian yang memanfaatkan sebidang tanah di rumah atau di atap untuk menanam berbagai tanaman berkayu maupun non-domestik (Hemathilake & Gunathilake, 2022). Serupa dengan konsep *home garden* yang dikemukakan oleh Guell et al. (2021), *home garden* adalah pemanfaatan lahan kosong dirumah untuk bercocok tanam, sehingga hasil dari kebun pangan rumah dapat dikonsumsi dan membantu individu dalam memperoleh makanan dengan harga terjangkau. Sedangkan, menurut Santos et al. (Santos et al., 2022), *home garden* adalah lahan disekitar rumah yang digunakan untuk kepentingan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, seperti meningkatkan keragaman makanan dan nutrisi,

Dalam karya ini, konsep *Sustainable Reserve Food Garden* (SRFG) akan digunakan agar masyarakat tidak hanya menyediakan sumber pangan yang cukup, melainkan menjadi salah satu strategi mitigasi mengingat Kampung Nagajaya adalah daerah yang rawan bencana alam. Mengingat potensi bencana alam yang ada di Lebak Selatan dapat mengganggu sistem pangan yang ada, perlu adanya pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Melalui konsep SRFG atau *food garden* yang akan dikomunikasikan kepada masyarakat Kampung Nagajaya, pemanfaatan

lahan kosong juga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan (Adri et al., 2018).

Sebagai mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, perancang karya akan merancang dan melakukan komunikasi resiliensi yang efektif untuk memperkenalkan dan mengajak masyarakat dalam program Seminar *Demonstration Plot Food Garden Kita*. Seminar pada program “Food Garden Kita” nantinya akan menjadi salah satu strategi komunikasi resiliensi pasca bencana. Dalam konteks ini, perancang karya akan meningkatkan *awareness* warga Kampung Nagajaya terhadap *food garden* dan pentingnya pelatihan mengenai pertanian dilahan pekarangan secara mandiri. Langkah awal yang dapat diambil untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat Nagajaya adalah melalui pembuatan demonstrasi plot *food garden*, yang bertujuan untuk memperkenalkan sistem pertanian yang berkelanjutan dan memperkuat komunitas lokal.

Komunikasi resiliensi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan agar individu lain memahami penggunaan bahasa dan sumber daya materi dalam membentuk kehidupan normal baru setelah terjadi pengalaman negatif, seperti trauma, bencana alam, kehilangan, dan sebagainya (Buzzanell & Houston, 2018). Buzzanell & Houston (2018) juga menjelaskan bahwa komunikasi resiliensi dapat terbentuk dari komunikasi dan interaksi dengan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi resiliensi dalam proses perancangan seminar ini, dapat terlihat interaksi-interaksi yang terbentuk dan menjaga keberlangsungan resiliensi.

Seminar menjadi salah satu media komunikasi yang akan perancang karya gunakan untuk menyampaikan materi mengenai demonstrasi plot *food garden* yang menjadi langkah awal resiliensi komunitas. Nantinya, seminar akan dirancang dengan bahasa dan sumber daya materi untuk memberi informasi dan pemahaman dalam membentuk kehidupan normal yang baru setelah mengalami bencana, tekanan, trauma, kehilangan, dan perasaan negatif lainnya (Buzzanell & Houston, 2018). *Behavior Change Communication* merupakan salah satu strategi komunikasi

yang juga akan digunakan pada penyampaian materi guna memengaruhi perubahan perilaku kelompok tani. Pendekatan BCC dilakukan dengan kontak *face-to-face* (seminar) untuk memotivasi perubahan perilaku dan sikap pada komunitas kelompok tani di Kampung Nagajaya.

Kegiatan seminar akan berfokus pada pemaparan materi dan diskusi bersama narasumber yang telah dipilih. Target yang tepat untuk menjadi fasilitator dan mendapatkan kesempatan belajar mengenai demonstrasi plot *food garden* adalah sekelompok petani di Kampung Nagajaya. Target kelompok tani yang berjumlah 15 orang ini nantinya akan terlibat untuk memahami pentingnya peran mereka dalam memperkuat resiliensi dan ketahanan pangan untuk komunitasnya. Walaupun target yang disasar memiliki cukup pemahaman seputar pertanian, seminar ini tetap dilakukan untuk memberikan pengantar mengenai *food garden*, cara bertani dengan metode yang baru, dan *community resilience*. Setelah sesi pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Diharapkan pada sesi diskusi, kelompok tani dapat lebih memahami dan menyadari pentingnya peran mereka pada *community resilience* melalui tahap pertama pembangunan *food garden* yaitu demonstrasi plot.

Topik seminar “Demonstrasi Plot sebagai Langkah Awal Membangun *Food Garden*” menjadi pegantar untuk menginspirasi kelompok tani dalam membangun *food garden* di pekarangan rumah mereka. Rangkaian program selanjutnya adalah *workshop* cara bertani dengan metode baru, yaitu akuaponik dan vertikultur. Setelah memiliki pemahaman dasar mengenai demonstrasi plot dan *community resilience*, terjun langsung untuk praktik ke lapangan dapat membantu kelompok tani melihat langsung kemampuan mereka setelah adanya pemahaman baru. Dengan adanya rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Food Garden Kita, diharapkan antusiasme kelompok tani dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Kampung Nagajaya lainnya dalam membangun *food garden* sebagai salah satu cara membangun ketahanan pangan dan komunitas yang resilien di Lebak Selatan.

Perancang karya juga berharap pemahaman baru dan interaksi yang terjadi selama seminar, dapat membangun dan mendorong kesadaran kelompok tani untuk

segera mengambil peran yang akan membantu komunitas Kampung Nagajaya menjadi lebih kuat dan tangguh. Diharapkan seminar juga bukan hanya menjadi sarana menyalurkan informasi namun menjadi langkah awal dan wadah untuk partisipasi aktif kelompok tani lainnya untuk berkontribusi dalam ketahanan pangan dan komunitas yang resilien. Dengan demikian, seminar yang berperan sebagai komunikasi resiliensi yang dilakukan dengan pemengaruhan hidup normal baru diharapkan dapat membuat Kampung Nagajaya dapat menjadi contoh dalam mewujudkan ketahanan pangan di Lebak Selatan sekaligus *sister village* yang membantu proses resiliensi masyarakat pasca bencana.

1.2 Tujuan Karya

Karya perancangan seminar sebagai upaya resiliensi ketahanan pangan pada program Food Garden Kita di Kampung Nagajaya dirancang dengan tujuan berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat Kampung Nagajaya melalui seminar Food Garden Kita mengenai resiliensi komunitas pasca bencana.
- 2) Mengetahui bagaimana strategi *Event Management Process* diimplementasikan dalam seminar Food Garden Kita yang didalamnya terdapat strategi framework *Behavior Change Communication*.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Adanya karya perancangan seminar Food Garden Kita sebagai upaya resiliensi pasca bencana di Kampung Nagajaya diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan kemampuan, pemahaman akan sektor pertanian, serta pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya Seminar Food Garden Kita ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar serta masukan bagi mereka yang tertarik serta terlibat dalam bidang pemberdayaan ketahanan pangan, dan resiliensi pangan. Melalui karya ini diharapkan pembuat program atau dapat menjadikan karya ini

sebagai contoh dan mengadaptasi *food garden* kepada desa-desa atau kampung-kampung lainnya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Jika terjadi bencana, Kampung Nagajaya dapat menjadi salah satu desa yang berperan dalam kebutuhan pangan bagi masyarakat yang terdampak. Pada program ini, perancang karya juga berharap warga Kampung Nagajaya dapat membantu masyarakat terdampak untuk bangkit dari keterpurukan dan hidup normal baru dengan aktivitas yang produktif serta menghasilkan.

